

KONSEP BAIK (KEBAIKAN) DAN BURUK (KEBURUKAN) DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Konseptual Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an yang Bertema
Kebaikan dan Keburukan)

Enoh*

Abstrak

Segala bentuk tindakan manusia mengacu pada pandangannya tentang baik dan buruk. Nilai kebaikan dan keburukan senantiasa akan menjadi sumber rujukan (frame of reference) dalam melakukan berbagai tindakan hidupnya. Nilai baik, dan buruk, bukanlah dominasi kajian filasat, melainkan juga merupakan fokus pembahasan berbagai sumber agama, tak terkecuali al-Quran. Problemanya : "bagaimana konsep baik (kebaikan) dan buruk (keburukan) berdasarkan pemaparan al-Quran ? Secara spesifik penelitian ini diarahkan untuk mengetahui makna al-hasanah al-sayyiah, al-khair syarr, al-ma'ruf al-munkar, al-maslahah al-mafsadah dan al-birr a-fahisyah, al-itsm, al-rijs, serta al-khabaits secara etimologis.

Untuk keperluan penelitian ini digunakan kajian hermeneutika sederhana, dengan menggabungkan analisis semantik dan tafsir maudhu'i. Analisis semantik digunakan untuk menggali makna ayat atau istilah secara kebahasaan, baik leksikal, maupun gramatikal, sedangkan penafsiran mufassir digunakan untuk rujukan penangkapan makna tersirat.

Kajian ini menghasilkan kesimpulan bahwa al-Qur'an menggunakan kata yang berbeda-beda untuk menyatakan kebaikan (baik) dan keburukan (buruk) dengan menggunakan istilah al-hasanah diperlawankan dengan al-sayyiah, al-khair diperlawankan dengan al-syarr, al-ma'ruf diperlawankan dengan al-munkar, mashlahah, diperlawankan dengan al-mafsadah dan al-birr diperlawankan dengan al-fahisah, al-itsm al-rijs serta al-khabaits mengandung maksud dan tujuan dan menunjukkan keselarasan dengan makna etimologisnya. Penggunaan kata al-hasanah al-sayyiah, mengarah pada kebaikan dan keburukan dalam pandangan manusia secara umum, dan belum mengarah kepada yang spesifik,. kata al-Khair-syarr mengarah pada

* **Enoh, Drs., M.Ag.** adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Unisba

dimensi personal dan sosial berdasarkan komparasi,. al-ma'ruf al-munkar mengarah pada dimensi syari'ah hubungan vertikal dengan Tuhan, Sedangkan al-maslahah al-mafsadah, menggambarkan perilaku dalam dimensi alam, baik secara fisik maupun tatanan kehidupan. Penggambaran al-Quran atas kebaikan dan keburukan berdasarkan kata al-birr al-fahisah. Al-Itsm al-Rijs serta al-khabais, merupakan kumulasi dan integrasi semua kebaikan atau keburukan syara' akal, dan kemanusiaan lainnya.

Kata kunci : Kebaikan dan Keburukan

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Segala bentuk tindakan manusia mengacu pada pandangannya tentang baik dan buruk. Nilai kebaikan dan keburukan senantiasa akan menjadi sumber rujukan (*frame of reference*) dalam melakukan berbagai tindakan hidupnya. Aristoteles menyatakan bahwa manusia dalam semua perbuatannya, bagaimanapun juga mengejar sesuatu yang baik oleh sebab itu, definisi baik adalah sesuatu yang dikejar atau dituju yang pada intinya terbagi ke dalam dua macam nilai yaitu : kebaikan sebagai alat dan kebaikan sebagai nilai tersendiri.¹

Pembahasan filsafat, khususnya etika, telah banyak melahirkan ragam pandangan tentang kebaikan dan keburukan selaras dengan aliran yang dianutnya. Diantara sekian banyak aliran misalnya dikenal pandangan positifisme, materialisme, hedonisme, dan lain-lain. Diyakini bahwa pandangan-pandangan itulah yang menentukan arah dan pola serta ragam perilaku penganutnya. Sebaliknya, pada kesempatan lain, bentuk dan ragam perilaku manusia dapat dijadikan alat analisis tentang pandangan baik dan buruknya. Itulah sebabnya pembahasan pandangan baik-buruk merupakan persoalan mendasar dalam peri kehidupan manusia, yang khas dan berbeda dari peri kehidupan makhluk lainnya.

Kajian nilai baik dan buruk, bukanlah dominasi kajian filsafat, melainkan juga merupakan fokus pembahasan berbagai sumber agama, tak terkecuali al-Quran. Dalam kehidupan masyarakat muslim, Al-Quran merupakan sumber hukum pertama dan utama. Al-Quran merupakan realitas

¹ Buhanudin Salam. *Etika Individual (Pola Dasar Filsafat Moral)* Rineka Cipta Jakarta, 2000 h. 31

normatif sebagai sumber pokok ajaran. Dalam kapasitasnya sebagai petunjuk (*hudan*) dan penjelasan (*mubin*), al-quran memuat berbagai tema abadi kemanusiaan, termasuk penjelasan tentang kebaikan dan keburukan bagi kehidupan manusia. Sebagai sumber utama, al-quran mestilah menjadi sumber rujukan yang utama pula bagi kaum muslimin dalam memberikan pandangan tentang baik dan buruk.

Dalam memaparkan dan menjelaskan kebaikan dan keburukan, Alquran menggunakan banyak istilah dengan gaya dan ragam bahasa yang berbeda pula. Demikian pula ayat-ayat tentang kebaikan dan keburukan tersebar di berbagai surat dengan tema-tema tertentu pula. Keragaman istilah dan tema dalam menggambarkan kebaikan dan keburukan, tentu memiliki maksud dan makna tersendiri. keadaan demikian menuntut penggalian dan pengkajian secara tekstual dan kontekstual untuk selanjutnya menghasilkan rumusan-rumusan konseptual mengenai kebaikan dan keburukan.

Untuk menemukan rumusan baik (kebaikan) dan buruk (keburukan) selaras dengan ajaran Alquran diperlukan penelaahan kembali gagasan dan petunjuk al-Quran tentangnya secara seksama dan mendalam.

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari paparan di atas, dipandang perlu dilakukan penelitian dengan problem utama diarahkan pada pembahasan tentang “bagaimana konsep baik (kebaikan) dan buruk (keburukan) berdasarkan pemaparan Alquran ?”

Penelusuran dan penelaahan permasalahan ini dapat di permudah dengan menyerderhanakan pembahasan terhadap elemen–elemen pendukung melalui pertanyaan –pertanyaan berikut :

1. Apa makna *al- hasanah – al sayyiah – al-khiar syarr, al – ma ‘ ruf– al – mungkar, al- mashlahah – al mafsadah, dan al – birr – al – fashisyah, al – itsm, al – rijs serta al – khabaits* secara etimologis ?
2. Apa makna termologis istilah–istilah yang digunakan Alquran dalam menjelaskan konsep baik (kebaikan) dan buruk (keburukan) ?
3. Bagaimana rumusan konsep baik (kebaikan) dan buruk (keburukan) berdasarkan telaah penggunaan istilah –istilah dalam Alquran ?

1.3 Kerangka Penelitian

Alquran dapat ditinjau dari tiga perspektif, yaitu perspektif teologi, perspektif filsafat linguistik dan mistikal. Secara teologis Alquran adalah suci, kebenarannya absolut, berlaku dimana dan kapan saja. Sehingga dengan begitu yang namanya Alquran tidak mungkin bisa diubah dan diterjemahkan. Begitu diterjemahkan dan ditafsirkan maka ia bukan lagi Alquran, melainkan terjemahan dan tafsiran Alquran. Namun dari sudut historis dan Filsafat linguistik, begitu kalam Tuhan telah membumi dan malah menjelma ke dalam teks, maka Alquran tidak bisa mengelak untuk diperlakukan sebagai objek kajian. Hal ini dikarenakan bahwa manusia sekarang tidak lagi bertemu langsung dengan Tuhan atau Malaikat Jibril sebagaimana dialami Muhammad Rasulullah, melainkan hanya dalam bentuk teks dan tafsiran yang diantarkan melalui mata rantai tradisi. Dengan demikian teks Alquran kemudian memiliki dua dimensi, sakral dan profan, absolut dan relatif, historis dan metahistoris.² Namun pada akhirnya dapat dinyatakan bahwa pemahaman kita terhadap teks Alquran yang didasari iman bersifat relatively-absolut. Relatif karena merupakan produk nalar yang serba terbatas, namun tetap memiliki nilai absolut karena pada batas tertentu kapasitas nalar manusia dan firman Tuhan pasti ada kesinambungan mengingat keduanya ciptaan Tuhan yang didesain sedemikian rupa agar nalar dan firmanNya dapat berhubungan.

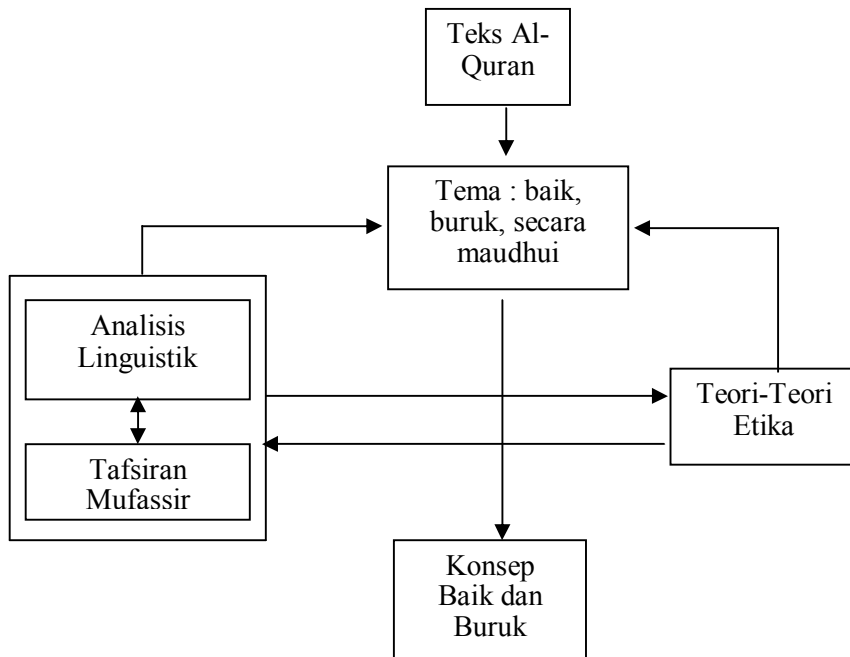
Meski mengundang beragam masalah, namun pembahasan tentang satu masalah tidak tersusun secara sistematis seperti halnya buku-buku ilmiah. Penulisan dalam Alquran pada umumnya bersifat global, parsial, dan prinsip-prinsipnya saja. Sifat semacam inilah yang senantiasa mengundang kajian secara terus-menerus oleh para cendikawan hingga kini. Ditegaskan Rasyid Ridla, bahwa jika Alquran tersusun dengan sistematika “ilmiah” seperti buku-buku karangan manusia, niscaya Alquran sudah lama menjadi usang dan ketinggalan zaman.

Selaras dengan pembahasan baik dan buruk sebagai tema sentral penelitian ini maka penulis akan menggunakan metode *maudlu’i* yang dipadu dengan analisis semantik. Tema-tema yang diklasifikasi secara tematis akan ditelaah berdasarkan pembahasan/analisis semantik (*analisi linguistik*) dan historis (*tafsir bi al ma’ tsur*)

² Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Memeneutik*, paramadina Jakarta, 1996, h 137.

Pengertian-pengertian berdasarkan analisis kebahasaan, penafsiran dan historis tersebut selanjutnya akan didekati dengan teori-teori etika (moral) dengan harapan dapat melahirkan rumusan konsep tentang baik (kebaikan) dan buruk (keburukan) secara utuh, menyeluruh serta komprehensif berdasarkan Alquran. Berdasarkan penemuan konsep tersebut kiranya dapat menjadi wacana dan khasanah etika Islam bahkan mungkin dapat menjadi pedoman kehidupan umat islam secara keseluruhan.

Secara skematis kerangka tersebut dapat digambarkan sebagai berikut ini :



1.4 Metode dan Langkah-Langkah Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika. Richard E. Palmer menyatakan bahwa hermeneutik adalah proses menelaah isi dan maksud yang menjejawantah dari sebuah teks sampai kepada maknanya yang terdalam dan laten. Sementara E Sumaryono mengartikannya sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidak-tahuan menjadi mengerti.³ Sedangkan Komarudin Hidayat mengartikannya sebagai sebuah disiplin filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan. *understanding of understanding* terhadap teks yang datang dari kurun waktu, tempat dan situasi sosial yang asing bagi pembacanya⁴.

Untuk mengoperasionalkan metode hermeneutika dalam penelitian ini digunakan pendekatan tafsir *maudlu'i*, sebab metoda ini berusaha untuk mencari jawaban Alquran tentang tema tertentu (tafsir tematik) Hal ini dikarenakan obyek kajian penelitian ini adalah teks Alquran, yang terdiri atas banyak ayat dan tersebar di berbagai tempat Adapun cara kerja metode ini adalah menghimpun seluruh ayat yang berhubungan dengan tema yang dimaksud, menganalisa melalui ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah, dan akhirnya melahirkan konsep secara utuh dari Alquran tentang tema tersebut.

Menurut Komarudin Hidayat tafsir *maudlu'i* adalah tafsir yang mencoba mendekati Alquran secara tematis dengan mengambil salah satu kata kunci yang bersifat konseptual atau bisa juga tema tersebut diangkat dari nama surat Alquran. Pengangkatan tema juga dapat dilakukn dengan mengangkat gagasan – gagasan dasar Alquran yang merespon tema-tema abadi yang menjadi keprihatinan manusia sepanjang sejarah . Dengan mengumpulkan berbagai ayat yang bertema sama namun memiliki teks dan konteks yang berbeda memungkinkan penafsir untuk memperoleh wawasan, spektrum dan nuansa yang lebih kaya sehingga akan memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penangkapan pesan dasar Alquran secara tepat dan utuh⁵.

Seperti halnya pada tradisi tafsir lainnya, dalam upaya memahami ayat-ayat termaksud akan dilakukan dengan analisis semantik/linguistik.

³ E. Sumarsono, 1995 : 22

⁴ Komarudin Hidayat, *op.cit.* h. 145

⁵ Komarudin Hidayat, *op.cit.* h. 193

Sedangkan untuk memeriksa keabsahan data, penulis menggunakan analisis linguistik dengan bantuan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sumber data sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Adapun untuk menganalisis kata-kata dan term-term tertentu dari ayat-ayat al-Qur'an penulis akan menggunakan Mu'jam Mufradaat Alfadl Alqur'an karangan al-Raghib al-ASfaanii dan lisan al-'Arab, Ibnu manzhur dan kamus Arab.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mewujudkan penelitian ini, adalah :

1. Menentukan konsep baik (kebaikan) dan buruk (keburukan) sebagai fokus utama penelitian.
2. Mengumpulkan dan mengklafikasi ayata-ayat yang membahas baik (kebaikan) dan buruk (keburukan), baik secara langsung maupun tidak
3. Mencari keterangan dari berbagai penafsiran ayat yang membicarakan aya-ayat hasil klasifiikasi.
4. Merumuskan makna-makna istilah yang digunakan Alquran berdasarkan pemaknaan dan tafsiran, baik tekstual maupun kontekstual.
5. Merumuskan konsep baik (kebaikan) dan buruk (keburukan) berdasarakan berbagai kajian secara utuh.

2 Analisis Semantik Dan Tafsir Maudhu'i menuju Hermeneutika Sederhana

2.1 Analisis Semantik

2.1.1 Pengertian Semantik

Pada dasarnya semantik merupakan istilah teknis yang menunjuk pada studi tentang makna Sementara Tarigan menyatakan bahwa semantik adalah telaah makna, telaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan antar makna yang satu dengan lainnya, serta pengaruhnya terhadap masyarakat⁶. Oleh karena itu semantik mencakup makna-makna kata, pengembangan dan perubahannya. Untuk menelusuri makna dapat

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Pengantar Semantik*. Angkasa Bandung. 1993.h.7

dianalisis berdasarkan stuktur bahasa dan fungsi bahasa. Berdasarkan analisis itu peneliti dapat mengenal makna leksikal dan makna gramatikal⁷. Bahkan peneliti dapat mengenal pula makna kata, frase, klausa, wacana, bahkan, bahkan teks.

2.1.2 Jenis- jenis Semantik

Berdasarkan objek makna yang dituju oleh sebuah analisis, maka terdapat jenis- jenis semantik, yaitu semantik leksikal dan semantik gramital. Semantik leksikal adalah semantik yang mencoba menelusuri makna berdasarakan leksem–leksem bahasa. Adapun semantik gramital adalah semantik yang menelusuri makna gramatikal, baik morfologi maupun sintaksisnya⁸.

Sementara itu Mujahid menjelaskan jenis–jenis semantik sebagai berikut:

1. *Al-Daladah al-Ijtimaiyah*, yaitu semantik yang mengkaji makna sebuah kata dalam konteks situasi diucapkannya. Hal ini juga pernah disebut Chaer dengan sebutan semantik kontekstual, yaitu semantik yang mengkaji makna sebuah leksem yang berada dalam suatu konteks bahasa maupun non bahasa, seperti tempat, waktu, politik, agama, sosial, atau lingkungan penggunaan bahasa.
2. *Al-dalalah al-Syarfiyah*, yaitu semantik yang menjadikan objek penyelidikannya makna dalam bentuk-bentuk kata serta proses perubahan suatu kata menurut kaidah-kaidah yang berlaku.
3. *Al-Dalalah al-Nahwiyah*, yaitu semantik yang menjadikan objek penyelidikannya makna dalam kalimat yang sudah berdiri secara lengkap sempurna serta memiliki arti yang dapat dipahami, menyelidiki hubungan kata dalam kalimat dengan jabatannya, serta perubahan bunyi akhir suatu kata berdasarkan jabatannya.
4. *Al-Dalalah al-Mu'jamiyah*, yaitu semantik yang mengkaji makna kata tunggal berdasarkan kamus.

⁷ T. Fatimah Semantik I *Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*, Eresco, Bandung, 1994 : 4

⁸ Char. Op.cit. h. 7-8. Lihat pula J.W.M. Venhar. *Asas-Asas Linguistik Umum I*, UGM, Yogyakarta. 1996. h. 385.

2.1.3 Makna

1) Pengertian Makna

Semantik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari makna. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, makna dijelaskan sebagai arti atau maksud, sehingga jika dikatakan bermakna artinya; mengandung arti yang penting (dalam); berbilang: mengandung beberapa arti; memaknakan: menerangkan arti (maksud) suatu kata.⁹

Chaer mengingatkan untuk menoleh kembali pada teori Ferdinand de Saussure, yang menyatakan bahwa setiap tanda linguisitik terdiri atas dua unsur, yaitu a) unsur yang diartikan, dan b) yang mengartikan.¹⁰ Yang diartikan adalah konsep atau makna suatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan adalah bunyi-bunyi, yang berbentuk fonem-fonem bahasa. Kedua unsur ini adalah unsur bahasa yang biasanya merujuk atau mengacu pada suatu referen sebagai unsur luar bahasa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa untuk mengetahui makna (konsep) sebuah kata secara hakiki harus ditelaah baik leksikal, gramatikal, maupun konteks wacananya.

2) Jenis-jenis Makna

Sabri Ibrahim al-Sayyid menyebutkan beberapa makna, yaitu:

1. *Al-Ma'na al-Idraki*, yaitu makna yang ditunjukkan oleh acuannya.
2. *Al-Ma'na al-Tashawwuri*, yaitu makna yang muncul sebagai akibat penggunaan leksem yang mempunyai konsep.
3. *Al-Ma'na al-Ramazi*, yaitu makna lugas merujuk pada acuan tanpa embel-embel.
4. *Al-Ma'na al-Ikhbari*, yaitu makna yang muncul apabila kita membatasi pengertian tentang sesuatu, dengan kata lain makna yang dapat dipahami melalui konteks.¹¹

⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1976. h. 624.

¹⁰ Chaer, *Op. Cit.*, h. 29-30.

¹¹ Sabri Ibrahim al-Sayyid, *Ilmu al-Dalaalat ithar Jadid, AL_MA'rifat al-Jamiiyat, Iskandariyah, 1992, h. 58*

Sementara Taman Hasan¹² membagi jenis makna ke dalam dua bagian besar, yaitu :

1. *Al-Ma'na al-Maqali*, yaitu makna tekstual, yang terdiri atas *al-Ma'na al-Wadzifi* (fungsional/gramatikal) dan *al-Ma'na al-Mu'jami* (leksikal).
2. *Al-Ma'na al-Maqami*, yaitu makna kontekstual.

3) Sebab-sebab perubahan makna

Bahasa berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran manusia sebagai pemakai. Penggunaan kata yang disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan serta perkembangan pemikiran manusia pada gilirannya melahirkan perkembangan makna kata. Sebagai contoh, dalam bahasa Arab kata "adab" yang semula bermakna "undangan pada sebuah pesta" berubah menjadi "semua ilmu yang lahir pada masa kejayaan Islam", lalu bermakna ilmu tentang kesustraan atau etika¹³

Perubahan makna kata/bahasa, menurut Chaer, pada dasarnya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi, sosial budaya, perbedaan bidang pemakai, asosiasi, pertukaran tanggapan indra, perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan, dan pengembangan istilah.¹⁴ Sementara Rosmaini menyebutkan faktor penyebab perubahan makna, sebagai ciri dasar unsur internal bahasa, adalah proses gramatika, sifat generik kata, spesikasi atau spesialisasi, unsur kesejarahan, emotif, dan tabu bahasa.¹⁵

2.1.4 Prosedur Analisis Semantik

1) Penamaan

Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas dan peristiwa di dunia ini. Anak-anak mendapat kata-kata dengan

¹² Taman Hasan, *al-Lughat al-'Arabiyat Ma'naahaa wa Mabnaahaa, Al-Mishiyah al-Amhli al-kutab, Mesir, 1979, h.339.*

¹³ Muhammad Murtadha Al-Jubaedi, *Taj al-'Arus, 11., jilid iv, al-khaiiriyaat al-Munsiyat Bijaliyat, Mesir, tt., h.144.*

¹⁴ Chaer, *op. cit., 1995, h.132*

¹⁵ Rosmaini, *op. cit. h.43.*

cara belajar dan menirukan bunyi-bunyi yang mereka dengar untuk pertama kalinya.

Menurut Pateda, proses penamaan tentu berhubungan dengan rujukannya. Misalnya bila melihat binatang berkaki empat dan biasa dipacu, segera saja dikatakan bahwa itu adalah “kuda”. Memang rujukan dapat berupa benda, tingkah laku, peristiwa, gejala, proses, sistem, dan lainnya yang digunakan sebagai alasan kuat untuk penanaman tersebut.

Analisis semantik berlaku pula dalam penamaan walaupun hal itu berlangsung secara cepat. Misalnya ketika memberi nama kuda atas sesuatu, maka akan tetap berdasarkan rujukan tertentu walaupun memang tidak mungkin semua ciri-ciri disebut satu persatu.

2) Memparafrase

Frase adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang¹⁶ untuk menganalisis komponen sehingga menjadi lebih terperinci digunakan parafrase. Parafrase bertitik tolak dari deskripsi secara pendek tentang sesuatu, misalnya “paman” menjadi ‘saudara laki-laki ayah atau ibu ‘.

Dalam hubungan dengan usaha memparafrase, perlu membedakan dua tipe unit semantik, yaitu unit inti dan ujaran yang dihubungkan dengan unit inti di dalam parafrase. Misalnya “berjalan” bisa dihubungkan dengan “berdarmawisata; “berjalan-jalan”, ”bertamasya”, karyawisata, ”makan angin”, pesiar”.

3) Definisi

Definisi adalah nama yang diberi keterangan singkat dan jelas di bidang tertentu.¹⁷ Pekerjaan mendefinisikan merupakan usaha untuk menjelaskan sesuatu. Sebenarnya usaha mendefinisikan berpangkal pada analisis makna dan parafrase.

4) Klasifikasi

Menurut Pateda langkah pertama untuk membatasi suatu pengertian adalah menghubungkan sebuah kata atau istilah dengan genusnya atau

¹⁶ Venhar, op.cit. h. 230.

¹⁷ Fatimah, op.cit., 1999, h. 32

kelasnya. Proses menghubungkan sebuah leksem dengan genus atau kelas disebut klasifikasi. Langkah kedua, adalah membedakan leksem atau istilah dari anggota-anggota lainya di dalam kelas tertentu dengan memberikan ciri-cirinya, yang disebut proses diferensiasi¹⁸.

2.2 Pendekatan Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i adalah istilah baru dari ulama zaman sekarang dengan pengertian menghimpun ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab *nuzul* ayat-ayat tersebut. Penafsir memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan, Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsir dengan meneliti ayat-ayat dari berbagai seginya dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar sebagai alat untuk membahas pokok masalah sehingga dapat dipahami.¹⁹

Nashrudin Baidan menyebutkan lima langkah metode tafsir maudhu'i yaitu :

1. Menghimpun ayat-ayat berkenaan dengan topik sesuai dengan kronologi urutan turunnya.
2. Menelusuri *asbab al-nuzul*, bila ada.
3. Meneliti kata dan kalimat yang dipakai dalam ayat, terutama kosa kata yang berhubungan dengan tema utama.
4. Mengkaji pemahaman ayat-ayat berdasarkan pemahaman berbagai aliran
5. Semua dikaji secara seksama dengan menggunakan penalaran yang obyektif.²⁰

Apabila dibandingkan dengan tafsir lainnya, maka terdapat beberapa kekhususan metode tafsir maudhu'i sebagai berikut:

1. Ayat-ayat dibahas setelah dihimpun dan di susun secara kronologis.

¹⁸ Pateda, *op.cit.*,h.141

¹⁹ Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I (suatu pengantar)*, Terj.suryan A.jamrah, Raja Grafindo, Jakarta, 1996, h.36-37

²⁰ Nasrudin Baidan, *metologi Penafsiran Alquran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, h.152-153

2. Memusatkan pembahasan pada masalah pokok sehingga pembahasan akan bersifat tuntas.
3. Pembahasan dilakukan secara sederhana tanpa menganalisis secara rumit seperti pada tafsir tahlily; pembahasan semacam itu dilakukan jika dipandang perlu untuk memperjelas pembahasan.
4. Dapat menyajikan pembahasan Alquran dalam satu tema secara tersendiri.

Berdasarkan kajian para pakar, ada beberapa keistimewaan metode tafsir maudhu'i yaitu terfokus pada satu masalah tertentu dan sedapat mungkin berupaya menafsirkan Alquran dengan Alquran. Penafsiran semacam ini merupakan penafsiran yang paling absah. Ibnu katsir, seperti dikutip Al-Farmawi, menegaskan bahwa apabila seseorang menanyakan tentang metode tafsir yang paling baik, maka jawabannya adalah menafsirkan Alquran dengan Alquran, sebab suatu yang bersipat global di satu tempat sesungguhnya dijelaskan secara panjang lebar dan terinci di tempat lain.²¹

2.3 Perpaduan Pendekatan Tafsir Maudhu'i dan Analisis Semantik Menuju Kontruksi Hermeneutik Islam Sederhana

Analisis semantik merupakan upaya mencari makna/pemaknaan terhadap sesuatu, baik dari segi tanda-tanda kebahasaan (teks) maupun konteksnya. Dengan demikian analisis bahasa dapat digunakan untuk menelaah sesuatu secara kebahasaan maupaun sendi-sendi lainnya, diluar tanda-tanda kebahasaan. Sendi-sendi itu dapat berhubungan dengan budaya, sosial, politik, atau keilmuan sesuai konteks dan kebutuhan. Sedangkan pendekatan tafsir mudlu'i merupakan pendekatan tafsir yang pada intinya berusaha memahami teks Alquran berdasarkan tema (topik) tertentu.

Penelitian ini terfokus pada konsep baik dan buruk pada Alquran. oleh karena itu, dari sisi tema, penelitian ini termasuk katagori telaah tafsir maudu'i. Berkenaan dengan konsep baik buruk kajian ini bersentuhan dengan filsafat, khususnya etika. Di sinilah, penelitian ini memasuki kawasan tafsir ilmi, sebab untuk menganalisisnya menuntut penggunaan teori-teori etika.

²¹ Abdul al-Hayy al-Farmawi, *op.cit.* h. 47.

Berdasarkan kebutuhan ini, maka penelitian ini menggunakan perpaduan analisis semantik, pendekatan tafsir maudlu'i, dan tafsir ilmi. Kontruksi inilah yang dimaksud peneliti sebagai kontruksi metode hermetika Islam sederhana.

Dalam tata kerja hermeneutik terdapat tiga persoalan yang mesti dijadikan bahan pertimbangan, yaitu: teks itu sendiri, pikiran (ide-ide/gagasan) pembuat teks, dan referensi. Dalam hal ini, teks yang dimaksud ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan konsep baik buruk. Sedangkan analisis semantik dengan segala perangkatnya dan teori-teori baik buruk merupakan refensi dalam tata kerja hermeuneutik. Adapun ide/gagasan Tuhan merupakan sasaran yang hendak diraih melalui penelitian ini. Dengan demikian penelitian ini akan mencoba menggali nilai-nilai Alquran berkenaan dengan konsep baik buruk melalui analisis semantik dan pendekatan tafsir maudlu'i, untuk selanjutnya dicari konsepsi tentang baik buruk dalam Alquran secara komprehensif.

3 Konsep Baik (Kebaikan)-Buruk (Keburukan) Berdasarkan Teori-Teori Etika

3.1 Baik-buruk sebagai Karakteristik Akhlak

Secara istilah, terdapat beberapa pandangan para ahli berkenaan dengan pengertian akhlak, Ibnu Miskawih mengatakan bahwa akhlak adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (lagi) Berdasarkan konsep ini, akhlak adalah sikap mental, yang mendorong untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. keadaan atau sikap jiwa ini terbagi dua, yaitu yang berasal dari watak (terperamen) dan yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan kata lain tingkah laku manusia mengandung unsur watak naluri dan unsur usaha lewat kebiasaan dan latihan²²

Al-Ghazali mengartikan akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara,' maka ia disebut akhlak yang baik; dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap itu disebut akhlak yang buruk.

²² Ibnu Miskawin, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, Mizan. Bandung. 1999. h.14-15.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat diartikan bahwa akhlak adalah sifat dan sikap yang tertanam dalam jiwa yang diaktualisasikan dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan secara mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi dan menjadi kebiasaan berdasarkan baik dan buruk.

3.2 Macam-macam Baik (kebaikan) Buruk (keburukan)

Akhlah mulia yang digambarkan Alquran memberi petunjuk tentang sikap dan sifat ketundukan manusia kepada seruan Tuhan yang diperkuat dengan kemampuan akalnyanya. Dengan kata lain kebaikan akhlak adalah kebaikan yang disandarkan pada kepada petunjuk syara' dan akal sehat manusia sekaligus.

Ibnu Miskawih menyatakan bahwa kebaikan manusia terletak pada "berfikir" Menurut beliau kebahagiaan hanya akan terjadi jika terlahir tingkah laku yang sempurna yang khas bagi alamnya sendiri, dan bahwa manusia akan bahagia. Jika timbul dari dirinya seluruh tingkah laku yang tepat berdasarkan *pemikiran*. Oleh karena itu kebahagiaan manusia bertingkat-tingkat dengan jenis pemikiran dan yang dipikirkannya²³.

Sedangkan akhlak tercela yang diinformasikan Alquran memberikan gambaran bahwa perilaku itu merupakan kemenangan tabiat buruk manusia. Seperti telah dijelaskan pada keterangan yang telah lalu, pada dasarnya kecenderungan manusia kepada keburukan dipengaruhi oleh *hawa* dan *syahwatnya*. Oleh karena itu, wajar bila Alquran menjelaskan bahwa menuruti *hawa nafsu* merupakan akhlak tercela. Akhlak tercela juga menggambarkan kebodohan, kesombongan, kerakusan dan sifat-sifat lainnya yang menandakan manusia dikendalikan oleh *syahwah*-nya

Dengan demikian secara sederhana dapat dinyatakan bahwa kebaikan akhlak adalah kemenangan potensi jiwa yang mengarahkan manusia pada kebaikan, berupa *aql*, *qalb*, dan *bashirah*-nya untuk mengendalikan *hawa* dan *syahwah*-nya Miskawih membagi fakultas jiwa terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: fakultas berpikir (*al-quwwah al-nathiqah*), fakultas nafsu *syawiyah* disebut fakultas binatang, dan fakultas *amarah* (*al-quwwah al-gadhabiyah*) disebut fakultas binatang buas²⁴. Berdasarkan fakultas-

²³ Ibn. Miskawih, *op.cit.* 1999 h. 42.

²⁴ Ibn. Miskawih, *op.cit.* h. 44.

fakultas itu, beliau menyebut empat kebajikan pokok, yaitu: *kearipan sederhana/demawan, berani, dan adil*. sebagai kebalikannya terdapat empat kejelekan pokok, yaitu: *bodoh, rakus, pengecut, dan lalim*.

Ditegaskan Ibnu Miskawih bahwa kebaikan yang sempurna adalah kebahagiaan merupakan akhir kebaikan dan kebaikan yang paling utama. Pada akhirnya beliau menyatakan bahwa tingkatan kebajikan terakhir adalah apabila seluruh perbuatan manusia bersifat Ilahi.

Dalam kehidupan manusia terdapat kewajiban berbuat baik dan menghindari perbuatan jelek/buruk yang bersifat universal dan merupakan keharusan moral, berdasarkan kodrati kemanusiaan. Berdasarkan itu manusia mengerti segala kewajibannya sebagai perintah Tuhan. Itulah sebetulnya bukti tentang adanya Tuhan, dan bukti itu adalah bukti yang praktis.

Bila diklasifikasikan berdasarkan dimensi, menurut Al-Ghazali, akhlak mempunyai tiga dimensi, yaitu: dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhannya seperti ibadah dan shalat; dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulannya dengan sesamanya; dan dimensi metafisis, yakni aqidah dan pegangan dasarnya.

Ketuhanan adalah dasar dari seluruh kesusilaan dan tujuan kesusilaan. Tanpa ketuhanan tidak mungkin ada kesusilaan yang berkembang. Kebenaran istimewa dalam ilmu akhlak/etika adalah postulat : adanya Tuhan, kebebasan kehendak, dan keabadian jiwa²⁵.

4 Pembahasan Konsep Kebaikan (Baik) dan Keburukan (Buruk) dalam Alquran

4.1 Keragaman Istilah Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan)

Memang, tidak mudah untuk membedakan secara tegas perbedaan penggunaan istilah-istilah termasuk yang sama-sama mengandung pengertian kebaikan-keburukan. Namun bila ditelaah secara seksama, akan dapat ditemukan bahwa masing-masing istilah memiliki kecenderungan tertentu dalam menunjukkan kebaikan.

Al-Ashfahani menyebutkan bahwa kata *al-husnu* merupakan gambaran segala sesuatu yang menyenangkan dan disukai, baik berdasarkan pandangan akal, hawa, atau dari segi pandangan secara fisik. Sedangkan *al-*

²⁵ Ahmad Charris Zubair, *op.cit.* h. 76

hasanah menggambarkan kenikmatan manusia pada dirinya, badannya, dan keadaannya, seperti kemewahan, kelapangan, dan kemenangan (QS. 4: 78). Sedangkan *al-sayyiah* biasa digunakan untuk *kelaparan*, *kesempitan*, atau *kesusahan* (QS. 4 : 78; 7: 131; 30: 36). Pengertian lain penggunaan *al-hasanah* adalah digunakan untuk pahala, sedangkan *al-sayyiah* untuk siksaan²⁶. Dengan demikian belum merupakan kebaikan akhlak.

Penggunaan kata *al-husnu*, di dalam Alquran, adalah untuk segala sesuatu yang dipandang baik berdasarkan *bashirah* (hati nurani), seperti ditunjukkan dalam QS. 39: 18, yaitu menjauhi subhat. Ditegaskan Rasulullah s.a.w.:

“Tinggalkanlah apa-apa yang meragukan”. (HR. Ahmad; 17320, CD Hadits)

Ditunjukkan pula dalam QS. 29: 8; 9: 52; 5: 50, bahwa kebaikan hukum Allah hanya akan terang dan jelas bagi orang yang yakin terhadapnya, dengan memelihara dan mempelajari serta menjauhkan diri jauh dari kebodohan.¹⁶³

Disisi lain ditegaskan bahwa *al-ihsan* pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu memberi nikmat kepada yang lain dan mengamalkan kebaikan yang diketahuinya yang sifatnya lebih umum daripada memberikan kenikmatan (QS : 17:7). Inilah istilah yang tepat untuk digunakan kebaikan akhlak manusia. Dengan istilah ini, maka dalam peristilahan ini perilaku manusia menggambarkan kualitas diri yang melakukan perbuatan sesuai dengan pikirannya dan memberi manfaat kepada orang lain. Alquran menegaskan bahwa perbuatan baik akan kembali kepada dirinya (Q.S. 17 : 7).

Ibnu Manzhur menyatakan bahwa yang dimaksud *al-khair* adalah kebaikan berupa kenikmatan dunia yaitu yang terbaik dari segala sesuatu. Abu Ishak menyebutnya bahwa pada dirinya terdapat kebaikan akhlak dan bagus rupa. Kata *al-khairah* dinisbatkan kepada wanita yang mulia, yaitu yang berketurunan mulia, bagus rupa bagus akhlak, dan banyak hartanya sehingga jika melahirkan akan memberikan kesenangan /menyenangkan²⁷.

²⁶ al-Raghib al-Asfahani, *op.cit.* h.117.

²⁷ Ibn. Manzuur, *op.cit.* jilid 2 h.265.

Al-khair adalah segala sesuatu yang disukai, seperti akal, adil, utama, dan sesuatu yang bermanfaat. Kebaikan berdasarkan kata ini dibagi dua, yaitu kebaikan *mutlak* dan kebaikan *muqayyad*. Kebaikan mutlak adalah kebaikan yang disenangi pada setiap keadaan dan siapa pun, seperti syurga. Sedangkan kebaikan *muqayyad* adalah kebaikan yang mungkin baik bagi seseorang dan dalam keadaan tertentu, tetapi tidak bagi yang lainnya atau dalam keadaan lainnya²⁸.

Al-khair yang diartikan harta untuk kepentingan wasiat dalam QS. 2: 180, menurut para ulama adalah harta yang banyak dan suci/bersih. Dalam pemakaiannya kata *al-khair-al-syarr* dapat diartikan sebagai *isim* (QS. 3:104) dan dapat pula sebagai sifat pada *wajan af'ala* (2: 106, 197). Sedangkan pada QS. 2: 184 dapat diartikan kedua-duanya²⁹. *Al-syarr* menunjukkan pengertian segala sesuatu yang dibenci. Biasanya keburukan yang ditunjukkan dengan kata *al-syarr* diperkuat dengan menyebut kata *al-khair* dan macamnya (QS. 12: 77; 19: 85; 25: 34). Seseorang yang buruk adalah yang terpanggil pada keburukan, dan kaum yang buruk dinisbatkan kepada keburukannya³⁰. Sementara Ibnu Manzhuur menyatakan bahwa keburukan manusia adalah sesuatu yang menjadikannya hina³¹.

Untuk menggambarkan kebaikan dalam istilah *al-khairat*, Alquran menunjukkan perintah untuk berlomba-lomba (QS. 2: 148; 5: 48), atau bersegera meraihnya (QS. 3: 114; 21: 90; 23: 61). Penggunaan kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa kebaikan dimaksud harus diraih dengan kerja keras untuk menunjukkan keutamaan masing-masing dibanding lainnya. Ayat-ayat itu menyatakan bahwa masing-masing mempunyai jalan yang dianggap baik menuju keutamaan hidup. Salah satu bentuk kebajikan mukmin adalah jihad dengan jiwa dan harta (QS. 9: 88). Selanjutnya Alquran menjelaskan bahwa keutamaan yang hakiki adalah keutamaan berdasarkan ilham yang diberikan Allah (QS. 21: 73). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konsep kebaikan dan keburukan dalam term *al-khair-al-syarr*, memiliki kecenderungan dalam menggambarkan kebaikan dan keburukan yang berdimensi sosial. Kebaikan dan keburukan berdasarkan istilah ini lebih menggambarkan kebaikan dan keburukan yang tidak mudah

²⁸ al-Raaghib al-Asfahani, *op.cit.* h.163

²⁹ al-Raaghib al-Asfahani, *op.cit.* h.163

³⁰ *Ibid* h. 263.

³¹ Ibnu Manzuur, *op.cit.* jilid 2 h. 400.

diketahui oleh masyarakat banyak, melainkan hanya oleh orang-orang tertentu. Dengan demikian wajar bila Alquran mengisyaratkan bahwa untuk sampai pada *al-khair* mesti diajak bukan diperintahkan.

Sedangkan konsep kebaikan dan keburukan dalam term *al-ma'ruf-al-munkar* menunjukkan kecenderungan kepada kebaikan-keburukan yang berhubungan dengan ketaatan dan ketundukan manusia kepada Allah, sang Pencipta. Secara akal dan syara' mudah dikenali masyarakat umum. Secara tegas, Alquran sering menggunakan istilah *al-ma'ruf-al-munkar* dengan dipersandingkan dengan kata *'amara* dan *naha*. Berdasarkan pencarian frase, dalam Alquran ditemukan sebanyak 14 kali persandingan *al-ma'ruf* dengan kata *'amara*, dan 12 kali kata *al-munkar* dengan *naha*. Keterangan lain dapat dirujuk adalah bahwa secara konstektual penggunaan kata *al-ma'ruf* dalam Alquran yang senantiasa berhubungan dengan persoalan dan ketentuan yang digariskan Allah secara *syar'i*. Oleh sebab itu dapat dimaklumi bila Al-Suyuthi menegaskan bahwa *al-ma'ruf* dan *al-munkar* bersifat *syar'iyah*³².

Konsep kebaikan dan keburukan dalam term *al-mashlahah* dan *al-mafsadah* lebih cenderung kepada gambaran kebaikan yang berhubungan dengan kebaikan-keburukan alam dan lingkungan secara umum dan menunjukkan kebaikan bersifat amaliyah. Keterangan ke arah tersebut dapat dilihat dari larangan berbuat kerusakan di bumi, baik secara fisik maupun pada tatanan kehidupan secara umum. Para mufasir, disamping memaknai amal shalih dengan sejumlah ketaatan, juga menjelaskan bagaimana peperangan, permusuhan, dan lainnya sebagai hal yang merusak tatanan kehidupan sehingga dikategorikan sebagai perbuatan merusak *al-mafsadah* di muka bumi dan harus dicegah demi kemaslahatan.

Pada akhirnya Alquran mengoreksi sekaligus mengarahkan manusia pada kebaikan akhlak yang hakiki yang secara mutlak tergambar dalam penggunaan *al-birr*, sebagai kebaikan yang hakiki dan menggambarkan integrasi akal, perasaan, sekaligus tuntunan syara dalam menentukan baik buruk, sehingga mencakup sekaligus mengintegrasikan seluruh kebaikan dari berbagai dimensi.

³² al-Suyuthi, op.cit. CD Quran Versi 6.5

4.2 Dimensi Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan)

Isyarat-isyarat yang ditunjukkan Alquran melalui ayatnya tentang kebaikan dan keburukan menunjukkan bahwa pandangan baik-buruk pada diri manusia dapat beraneka ragam, tergantung landasan yang digunakannya. Pada gilirannya pengetahuan dan pemahaman yang jelas serta mendalam tentang rumusan baik buruk ditentukan oleh hal-hal yang menjadi *keharusan untuk dilakukan dan keharusan untuk di jauhi*.

Beberapa istilah yang digunakan Alquran dalam menggambarkan kebaikan dan keburukan telah memberikan petunjuk bahwa kebaikan dan keburukan bermacam-macam. Berdasarkan uraian yang lalu, dapat dinyatakan bahwa kebaikan dan keburukan ditentukan oleh berbagai sumber, yaitu: berdasarkan syar'i, akal, pandangan secara fisik, dan kehendak manusia (sifat jiwa manusia). Oleh karena itu, pembicaraan tentang baik (kebaikan) – buruk (keburukan) menuntut pembicaraan berbagai dimensi. Dimensi dimaksud adalah: kebaikan alam, kebaikan hewani, kebaikan lahiriah manusia, dan kebaikan susila (moral)³³. Dengan demikian, tidak semua yang dikatakan "kebaikan" merupakan "kebaikan" dalam dimensi akhlak³⁴.

4.2.1 Dimensi Akal

Alquran secara konsisten mengajak manusia untuk selalu menggunakan *aql*, *qalb*, dan *bashirah*-nya untuk memahami fenomena, baik yang menyenangkan maupun yang tidak. Allah menyatakan bahwa fenomena menarik di muka bumi ini merupakan ujian bagi manusia untuk kemudian melakukan hal terbaik bagi kehidupannya (QS. 18: 7). Konsistensi Alquran dalam menghargai manusia yang *nafs*-nya dibekali potensi kebaikan dan keburukan, memiliki kecenderungan kepada keadilan (QS. 82: 7), adalah dengan memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam menentukan pilihannya (QS. 18: 29; 3: 171; 7: 170; 9: 120; 4: 116; 9: 102; 40: 3; 8: 38; 57: 20; 17: 15).

Ajakan penggunaan akal secara nyata dapat dilihat dalam ungkapan Alquran diantaranya: QS. 6: 11; 3: 137; 16: 36; 27: 69; 30: 42.

³³ Burhanudin Salam, *Etika Individual (Pola-Pola Dasar Filsafat Moral)*, Rineka Cipta, Jakarta, 200 h. 22-27

³⁴ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Rajawali Press, Jakarta. 1990, h.81

Kata *undluru* mengisyaratkan ajakan terhadap penggunaan akal sehat untuk dapat mengambil hikmah dari perjalanan orang-orang yang mendustakan agama. Di antara figur yang populer adalah Fir'aun, Qarun, dan Haman yang telah memperlihatkan sifat takabbur, sehingga mereka binasa dengan ketakaburnya.

4.2.2 Dimensi Tanggung Jawab

Etika/akhlak sebagai pengetahuan tidak akan berguna tanpa dilandasi sikap tanggung jawab³⁵.

Tanggung jawab merupakan perencanaan menyeluruh yang mengaitkan daya kekuatan alam dan masyarakat dengan bidang tanggung jawab manusiawi. Ia mengandung dua unsur penting, yaitu: kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan dan kesanggupan untuk memikul resiko dari perbuatan itu³⁶.

Sedangkan Achmad Mubarak menyebutkan bahwa tanggung jawab tingkah laku manusia menurut Alquran dihubungkan dengan tanggung jawab terhadap Tuhan. (QS. 17: 36), terhadap dirinya (QS. 2: 195), terhadap keluarga (QS. 66: 6), terhadap masyarakat (QS. 8: 65), dan alam lingkungannya sehingga dilarang berbuat kerusakan (QS. 2: 205; 30: 41; 27: 34).

Berdasarkan klasifikasi yang dipaparkan di atas, maka perilaku baik buruk merupakan perbuatan yang harus dipertanggungjawabkan terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, terhadap lingkungan, dan terhadap Tuhannya. Namun perlu diingat bahwa semua perbuatan akan kembali kepada pertanggungjawaban diri sendiri. Alquran menegaskan bahwa manusia terikat dengan perbuatannya seperti pada (QS. 52: 21; 74: 38)³⁷.

4.2.3 Dimensi Trasenden

Dalam kehidupan manusia selalu ada realitas susila/akhlak yang tak dapat dijelaskan secara tuntas oleh penjelasan historis, psikologis, sosiologis, atau analisa bahasa sehingga untuk menjelaskannya harus memasuki dunia

³⁵ *Ibid.* h. 144.

³⁶ Burhanuddin Salam, *op.cit.* h. 43.

³⁷ Achmad Mubarak, *op.cit.* 222-224.

filosof dan bahkan agama. Keterangan ini menunjukkan bahwa manusia sadar akan adanya norma yang bersifat transenden sebagai realitas di atas dunia empirik manusia yang ideal dan berfungsi mewajibkan secara mutlak. Pengertian transenden tidak berarti bebas sepenuhnya dari dunia empirik, melainkan terjadi keterlibatan di antara keduanya. Realitas empirik dipengaruhi dan melibatkan norma transenden, dan manusia menjelmakannya dalam kehendak dan perbuatannya³⁸. Dengan demikian dapat dipahami jika dinyatakan bahwa ketuhanan adalah dasar dari seluruh kesusilaan dan tujuan kesusilaan. Tanpa ketuhanan tidak mungkin ada kesusilaan yang berkembang. Bahkan Immanuel Kant menyatakan bahwa dalam suara batin manusia terdapat imperatif kategoris (perintah yang memaksakan). Berdasarkan itu, manusia mengerti segala kewajibannya sebagai perintah Tuhan. Itulah sebetulnya bukti tentang adanya Tuhan, dan bukti itu adalah bukti yang praktis³⁹.

Etika bersifat teologis yang menekankan tujuan, bukan berarti perintah kesusilaan menekankan adanya akibat langsung dari perbuatan susila yang diperintahkan, tetapi karena perintah susila bertujuan membentuk manusia yang utuh atau mengembalikan harkat kemanusiaan yang sebenarnya. Bisa jadi orang yang taat pada perintah kesusilaan tidak mendapat akibat yang diharapkan sebagai konsekuensi perbuatan tersebut. Oleh sebab itu, secara moral tidak dapat dikatakan tindakan susila orang yang berbuat sesuatu demi upah meteri⁴⁰.

5 Penutup

5.1 Kesimpulan

Rangkaian pembahasan di atas kiranya dapat mengantarkan ke beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Alquran menggunakan kata yang berbeda-beda untuk menyatakan kebaikan (baik) dan keburukan (buruk) dengan menggunakan istilah *al-hasanah-al-sayyiah*, *al-khair* –*syarr*, *al-ma'ruf* – *al-munkar*, *al-mashlahah* – *al-mafsadah* dan *al-birr-al-fahisyah*, *al-itsm*, *al-rijs* serta

³⁸ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Rajawali Press, Jakarta, 1990, h.27.

³⁹ *Ibid* h. 76

⁴⁰ Achmad Charris Zubair, *op.cit.* h. 26-27

al-khabaits mengandung maksud dan tujuan secara spesifik walaupun tetap menunjukkan keselarasan dengan makna etimologisnya.

2. Penggunaan kata *al-hasanah –al-sayyiah* mengarah pada kebaikan dan keburukan dalam pandangan manusia, baik berdasarkan akal, tabiat, maupun penglihatan fisik secara umum dan belum mengarah pada yang spesifik. *Al-khair –al-syarr* mengarah pada makna kebaikan dan keburukan berdimensi personal dan sosial berdasarkan komparasi. Penggunaan *al-ma'ruf –al-munkar* untuk kebaikan dan keburukan lebih mengarah pada kebaikan dan keburukan yang berdemensi *syari'ah*, berdasarkan hubungan vertikal dengan Tuhan. Penggunaan kata *al-mashlahah- almafsadah* telah menunjukkan baik–buruk dalam bentuk perilaku dan mengarah pada dimensi alam, baik fisik maupun tatanan kehidupan masyarakat. Penggambaran Alquran atas kebaikan dan keburukan berdasarkan kata *al-birr-al-fahisyah, -al itsm, al-rijs* serta *al-khabaits* merupakan koreksi Alquran sekaligus akumulasi dan integrasi semua kebaikan atau keburukan syara', akal, dan kemanusiaan lainnya mengarah pada kebaikan hakiki dan terhindar dari keburukan hakiki pula.
3. Konsep kebaikan dan keburukan dalam Alquran dengan menggunakan keragaman kata mengarahkan konsep utuh yang meliputi labelisasi, spesifikasi, kriteria, serta contoh-contoh serta jelas dan tegas. Alquran secara tegas mengoreksi sekaligus mengarahkan pandangan baik–buruk pada intregasi dimensi akal dan trasenden menuju pertanggung –jawaban pada diri sendiri, sesama, alam, dan Tuhannya.

5.2 Rekomendasi

1. Bagi para pembaca, temuan penelitian ini dapat dijadikan khasanah keilmuan dalam ilmu etika sebagai bahan komparasi dengan konsep-konsep yang telah dan berjalan di tengah-tengah kehidupan.
2. Bagi calon peneliti, hasil temuan penelitian dapat dijadikan sumber inspirasi penemuan dan penggalian konsep-konsep lain yang berhubungan dengan konsep dasar atau pola perilaku manusia pada umumnya pada sumber-sumber pokok ke islamian.
3. Bagi yang meyakini keabsahannya, temuan ini dapat pula dijadikan sebagai solusi alternatif di tengah-tengah benturan budaya global.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah 1974. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami dan Djohar Bahri. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. tt. *Thuruq Ta’lim al-Tarbiyaat al – Islamiyyaat*. Maktabah al- Nahdhaah al-Ashriyah.
- Amin, Achamad. 1975. *Etika (Ilmu akhlak)*. Terj: Farid Ma’ruf. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ardani, Mansur. 2001. *Nilai-nilai Akhlak /Budi pekerti dalam Ibadat*. Jakarta: Karya Mulia.
- al-Asfahaanii, Al –Raaghib, tt. *Mu’jam Mufrdaat al– Faadl al–Quran*. Beirut : Daar al-Fikri
- Animous. 1977. *kamus Munjid*. Beirut : Dar al-Masyriq.,
- Boehori. tt. *Proses pembangunan Moral (Suatu Petunjuk Mengatasi Kegoncangan Jiwa Berdasarkan Tuntunan Al-quran)*. Medan : Rimbow.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depag RI. *al-Quran dan Terjemahan nya*. Jakarta : Depag, RI.
- al-Dzahabi. 1976.. *alTafsir wa al-Mufasssirun*. Mesir : Daar al-kutub.
- Drijarkoro.S.,J. 1969. *Filsafat Manusia*, Yayasan Knisius, Yogyakarta.,
- E.Sumarsono. 1995. *Hermeneutika, Sebuah Metode Filsafat*. Jakarta : Kanisius.
- al-Farmawi, Abdu al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Maudhu’i (Suatu Pengantar)*, Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta : RajaGrafindo.
- Federsfild, Howard M. 1996. *Kajian Alquran di Indonesia*. Bandung : Mizan.
- Hamzah Ya’qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlakqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung : CV.Diponogoro.
- Hidayat, Komarudin. 1996. *Memahami Bahasa Agama (Sebuah Kajian Hermeneutik)*, Jakarta : Paramadina.
- Ibnu Miskawih. 1999. *Menuju kesempurnaan Akhlak*. Bandung : Mizan ,
- Ibnu Manzhuur. 1988. *Lisan al– ‘ Arab*. Dar Ihya al-Turats – ‘ Arabi. J.IX.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, CD Holy Quran Versi 6.5.

- Jalal, Abdul Fatah. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Terj. Herry Noer Ali. Bandung : Diponegoro.
- Langgulung, Hasan. 1987. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Mansyur, Kaqhar. 1994. *Membina Moral dan Ahklak*. Jakarta : PT.Rinneka Cipta.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendirikan Islam*.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Jiwa dalam Alquran*. Mubarok : Paramidana. Jakarta.
- Munawwir, A.W.. 1984. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta : Pondok Pesantren al-Munawwir.
- Mursi, Muhammad Munir. 1977. *Al-Tarbiyaat al-Islamiyaat Ushuluhawa Tathawwuruha fii Bilaad al-'Araabiyat*, ' Alam al-Kutub. Qahirah.
- Mushthafa, al-Maraghi, Ahemad. tt. *Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi*. Dar al-Fikri. Jilid I.
- al-Nahwi. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung : Dipenogoro.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- al-Qurthubi, .*Tafsir Qurthubi, CDHoly Quran Vesi 6.5*.
- Rahim, Husni. 200. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Logos.
- Rosmaini. 1998. 'Semantik Ragam Bahasa Politik Dalam Media Cetak'. *Tesis Program Pascasarjana IKIP*. Bandung
- al-Suyuthy. *Al-Itqan.,IV*.
- al-Suyuthy,*Tafsir jalaain,CD Holy Quran Versi6.5*.
- Tafsir, Ahmad. 1995. *Efitimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Fak. Tarbiyah IAIN SGD.
- , 1987 : *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Umary, Barmawie. 1996. *Materia Akhlak*. Solo : Ramadhani.
- Zubair, Achmad Charris. 1990. *Kuliah Etik*. Jakarta : Rajawali Pers.